BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang merupakan konflik verbal yang berarti keadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); juga diartikan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)".[1]

Menurut Masykur Arif Rahman, "disiplin berasal dari Bahasa Inggris "discipline" yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku".[2]

Sementara itu, menurut Muchdarsyah "disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik ole pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu".

---

[1] Redaksi Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 333

[2] Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar, (Yogyakarta: Diva Press, 2011*), hal. 64

[3]Selanjutnya Alisuf Sabri mengemukakan bahwa “disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/ peraturan-peraturan yang berlaku”. [4]

Jadi, aspek terpenting dari disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan kesadaran menjalankan tata tertib dan ketentuan. untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

2. Unsur-unsur Disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial masyarakat, menurut Elizabet B. Hurlock “disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, jika salah satu dari keempat unsur pokok itu hilang maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidakan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena masing-masing unsur pokok itu sangat

---

[3] Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas : Apa dan Bagaimana*, Cet. 9, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 135

[4] Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 54

berperan dalam perkembangan moral".[5] Keempat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut :

a. Peraturan

   Pokok pertama dalam disiplin adalah peraturan, peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Misalnya peraturan sekolah, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Demikian juga dengan peraturan di rumah yang mengajarkan anak apa yang harus, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di rumah, atau dalam hubungan dengan keluarga.

b. Hukuman

   Pokok kedua dalam disiplin adalah hukuman, hukuman berasal dari bahasa latin yaitu punire, yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau pelangggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja,

---

[5] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 84

dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

c. Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan, istilah "penghargaan" memiliki arti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di bahu/ punggung. Penghargaan yang diberikan menyusul hasil yang telah dicapai, oleh sebab itu penghargaan berbeda dengan suapan, yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Oleh sebab itu, suapan terutama diberikan sebelum tindakan dan bukan sesudah tindakan seperti halnya penghargaan.

d. Konsistensi

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi, konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, konsistensi artinya ialah kecenderungan menuju kesamaan. Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan yang berubah. Sebaliknya, konsistensi memungkinkan orang menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah pada waktu yang bersamaan, cukup mempertahankan ragaman agar anak tidak akan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi harus menjadi ciri semua

aspek atau unsur pokok disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam hukuman yang dberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan konsistensi penghargaan bagi mereka yang bisa menyesuaikan.[6]

3. Indikator-Indikator Kedisiplinan

Dalam mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator, indikator-indikator tersebut dapat kita ketahui dengan melihat jenis kedisiplinan. Menurut Moenir "ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal kerja atau perbuatan".[7] Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk memngukur tingkat disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

A. Disiplin waktu, meliputi:

1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu.
2) Tidak meninggalkan kelas/ membolos
3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
4) Dan sebagainya

[6] *Ibid*, hal 81-89

[7] H.A.S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Cet. 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 95.

B. Disiplin Perbuatan, meliputi :

1) Patuh dan tidak melanggar peraturan yang berlaku.
2) Tidak malas dalam belajar.
3) Tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya.
4) Tidak suka berbohong.
5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

4. Kedisiplinan dalam Islam

Islam mengajarkan kepada umatnya supaya hidup disiplin yaitu dengan keras, sersungguh-sungguh, jujur, hidup teratur, menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan nsebaik-baiknya untuk memperoleh kebahafiaan hidup didunia dan akhirat.

Disiplin merupakan pangkal dari suatu keberhasilan, supaya hidup teratur hendaknya kita pandai-pandai merencanakan dan memanfaatkan waktu serta mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat melaksanakan pekerjaan dan menjalankan kewajiban sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan pada akhirnya dapat mencapai hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika kita tidak menggunakan waktu secara teratur bahkan mengabaikannya maka kita akan mendapat kerugian. Hal ini seiring dengan firman Allah Swt. Dalam Al-Qur’an surat Al-Ashr ayat1-3:.

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (QS. Al-Ashr:1-3)[8]

Menurut Quraisy Shihab "uraian Surahdi atas adalah tentang waktu dan pentingnya memanfaatkan serta mengisinya dengan aktifitas positif, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Surat ini mengingatkan tentang pentingnya menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Imam Syafi'i: "Seandainya umat Islam memikirkan kandungan surahini (Al-Ashr), niscaya (petunjuk-petunjuknya) sudah mencukupi mereka"[9]

Seorang siswa hendaknya memiliki perilaku disiplin, baik disiplin dalam waktu belajar maupun disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain. Karena belajar memerlukan aktifitas yang teratur, dilaksanakan setahap demi setahap, oleh karena itu, diperlukan sikap disiplin dari seorang siswa sehingga pada akhirnya apa yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik.

---

[8] Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementrian Agama RI, 2010), hal. 915

[9] Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Cet. 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), hal. 57

Penjelasan di atas menunjukan adanya tuntutan perilaku disiplin yaitu dengan cara melaksanakan tugas pembelajaran secara teratur, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan mentaati peraturan yang ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan (sekolah). Hal ini harus diperhatikan secara ketat melalui tingkat, dan peraturan sekolah harus ditegaskan dengan baik oleh setiap guru dan siswa.

B. *Reward* dan *Punishment*

Reward(ganjaran) dan punishment(hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut Asri Budiningsih mengutip pendapat teori behavioristik "belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon".[10] Adapun penjelasan mengenai *reward* dan *Punishment* adalah sebagai berikut:

[10] Asri Budiningsih, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 20

1. *Reward*

a. Pengertian *Reward*

Secara Etimologi *Reward* dari bahasa Inggris yang berarti penghargaan atau hadiah.[11] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "penghargaan adalah perbuatan (hal dsb menghargai, pengohrmatan)".[12]

Secara terminologi, pengertian *reward* dapat kita liat dari pendapat beberapa ahli. Elizabeth B. Hurlock mengatakan"rewardberarti tiap bentuk penghargaan untuk hasil yang baik, penghargaantersebut tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan punggung".[13]

Alisuf Sabri menyatakan bahwa "penghargaan adalah ganjaran yang akan diberikan kepada anak-anak yamh menunjukan prestasi atau hasil " pendidikan yang baik, baik dari segi prestasi kepribadian (kelakuan, kerajinan dan sebagainya) maupun baik dalam prestasi belajarnya".[14]Sementara itu, Armai Arief mengartikan "ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan".[15]

---

[11] John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. 28(Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 485

[12] Redaksi Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahsaa…,* hal. 483

[13] Elizabeth B. Hurlock, *Perekembangan… ,* hal. 90

[14] Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu*…,hal. 60

[15] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam*.(Jakarta: Ciputat Pers,2002), h. 12

> Menurut Ngalim Purwanto Reward adalah salah satu alat pendidikan sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik. Selanjutnya, pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.[16]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimppulkan bahwa *reward* (ganjaran) adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Dalam agama islam juga mengenal reward, ini terbukti dengan ditemukannya banyak kata ganjaran atau pahala dalam Al-Qur'an, khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya.[17] Pahala adalah bentuk

---

[16] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*.Cet. 21(Bandunng: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 182

[17] Amar Arief, *Pengantar Ilmu…,* hal. 125

penghargaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang telah mengerjakan perintah-Nya.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, yaitu seperti dalam surat Al-Zalzalah ayat 7, Ali Imran ayat 145 serta surat an-Nisa ayat 134.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.(**Az-Zalzalah Ayat 7**)*[18]

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. ***(Ali 'Imran Ayat 145)***[19]

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

[18] Depag RI, *Al-Qur'an…*, hal. 911
[19] *Ibid*, hal. 88

Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. ***(An-Nisa' Ayat 134)***[20]

Dapat dipahami bahwa masalah pahala diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan umat. Ganjaran atau pahala diberikan kepada orang-orang yang beriman disertai dengan amal baik dan akhlak mulia yang menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang kebaikan.Dengan demikian, keberadaan ganjaran diakui dalam islam dan digunakan dalam rangka pembinaan umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran yang lebih bersifat khusus, ganjaran untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan atau perilaku yang baik.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di atas jelaslah bahwa metode *reward* mendidik kita untuk berbudi luhur, maka diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam hidup dan kehidupan manusia. Dan berdasarkan ayat-ayat tersebut juga dapat disimpulakn bahwa orang yang sudah berbuat kebaikan berhak mendapat pahala, begitu pula seorang siswa yang telah mengerjakan tugas dengan baik berhak mendapat *reward.*

---

[20] *Ibid,* hal. 132

b. Macam-macam *Reward*

Untuk menentukan ganjaran macam apakah yang baik diberikan kepada anak merupakan suatu hal yang sangat sulit. Ganjaran sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya, diantaranya:

1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
2) Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, "Rupanya sudah baik pula tulisanmu, man. kalau kamu terus berlatih tentu akan lebih baik lagi".
3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contoh, "Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan".
4) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, "karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali". Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata.
5) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan lain. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab

dengan benda-benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi "upah" bagi murid-murid".[21]

Selanjutnya, Armai Arif mengemukakan beberapa cara untuk memberikan ganjaran, anatara lain:

1) Pujian yang indah, diberikan agar anak lebi bersemangat dalam belajar.
2) Imbalan materi/ hadiah, karena tidak sedikit anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
3) Do'a, misalnya *"Semoga Allah Swt. Menambah kebaikan kepadamu"*
4) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadi kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
5) Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan siswa di sekolah kepada orang tuanya di rumah.[22]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* dapat berupa isyarat tubuh, kata-kata pujian, pekerjaan/tantangan, benda-benda, seni, darma wisata dan sebagainya. Selain itu macam-macam *Reward* (ganjaran) secara garis besar menurut Alisuf Sabri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

---

[21] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan…,* hal. 183
[22] Amai Arief , *Pengantar Ilmu…,* hal. 127-128

a. Pujian

Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilakukan, karena hanya berupa kata-kata seperti baik sekali, bagus, atau dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif "Lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi" dan sebagainya.

b. Penghormatan

Reward (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat ganjaran mendapat kehormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya sekelas atau sesekolah. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan/kesempatan untuk melakukan sesuatu, misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas/PR yang sulit, disuruh mengerjakannya dipapan tulis supaya dilihat teman-temannya.

c. Hadiah

Hadiah ialah *reward*(ganjaran) yang diberikan dalam bentuk barang, dapat berupa barang atau alat-alat keperluan sekolah seperti: pensil, buku tulis, pulpen, penggaris, dan sebagainya atau dapat berbentuk barang-barang yang lain seperti: kaos, baju, handuk,alat permainan dan sebagainya. Ganjaran dalam barang ini sering mendatangkan pengaruh negatif dalam belajar yaitu anak belajar bukan karena ingin mengejar pengetahuan, tetapi semata-mata karena ingin mendapatkan hadiah,

akibatnya apabila dalam belajar tidak memperoleh hadiah maka anak menjafi malas belajarnya.

d. Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan adalah bentuk *reward* yang bukan dalam bentuk barang tetapi dalam surat keterangan atau sertifikat sebagai symbol tanda penghargaan yang diberikan atas prestasi yang dicapai oleh anak didik. Tanda penghargaan ini sering disebut *reward* simbolis. Pada umumnya rewardsimbolis inibesar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi anak sehingga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.[23]

Dari berbagai macam *reward* yang dijelaskan di atas pendidik dapat menggunakan berbagai macam *Reward* dalam penerapannya. Penggunaan *reward* tersebut disesuaikan dengan karakter siswa atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik kondisi siswa maupun kondisi pendidik atau pihak yang memberikan *reward*. Selain dari hal-hal tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan *reward*, hal ini terkait syarat-syarat dalam memberikan *reward*.

c. Syarat-Syarat dalam membentuk *Reward*

Jika kita perhatikan apa yang diuraikan tentang maksud ganjaran, bilamana dan siapa yang perlu mendapatkan ganjaran, serta ganjaran-

[23] Alif Sabri, *Pengantar Ilmu…*, hal. 60-61

ganjaran macam apakah yang baik diberikan kepada seseorang, ternyata dalam memberikan ganjaran bukanlah soal yang mudah dan sembarangan. Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik, yaitu :

1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
2) Ganjaran yang diberikan oleh seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.
3) Memberikan ganjaran hendaknya hemat, terlalu kerap atau terus-menerus member ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran tersebut sebagai alat pendidikan.
4) Janganlah memberiganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan dahulu akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.

5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.[24]

Berdasarkan syarat-syarat yang telah dijelaskan, dalam memberikan *reward* seorang guru dan pihak sekolah hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya, seorang guru dan pihak sekolah harus selalu ingat akan maksud dari pemberian *reward* itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil lebih baik dari biasanya, mungkin sangat baik diberikan *reward*.Dalam memberikan *reward* seorang guru atau pihak sekolah hendaknya bijaksana, jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*.

d. Tujuan Pemberian *Reward*

Dalam pelaksanaan pembelajaran setiap yang dilkukan memiliki tujuan atau maksud, begitupun dlam pemberian *Reward* kepada siswa.

Menurut Ngalim Purwanto *Reward* atau ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya ganjaran itu bertujuan untuk mendidik anak-anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Selanjutnya dengan ganjaran itu pendidik bermaksud juga supaya anak menjadi lebih giat

[24] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan…*, hal. 184

lagi usahanya untukmemperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Jadi,pemberian *reward* atau ganjaran bertujuan untuk membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak.[25]

Selanjutnya hampir senada dengan pendapat Ngalim P., Alisuf Sabri mengemukakan bahwa *"reward* atau ganjaran diberikan bertujuan sebagai penguatan positif agar anak didik dapat memperkuat usahanya sehingga dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai".[26]

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* atau ganjaran diberikan denagn tujuan sebagai berikut:

1) Ganjaran diberikan untuk mendidik anak supaya anak mengetahui bahwa perbuatan baiknya akan mendatangkan kebaikan untuk dirinya.
2) Ganjaran diberikan untuk memberikan penguatan positif agar anak dapat meningkatkan usahanya untuk menjadi lebih baik.

e. Pendapat Tentang *Reward*

Pemberian *reward* sebagai alat pendidikan memiliki berbagai dampak bagi siswa sehingga para ahli pendidikan berbeda pendapat terhadap pemberian *reward* sebagai alat pendidikan, menurut Ngalim P. setidaknya ada tiga pendapat mengenai hal tersebut, yaitu:

---

[25] Ibid, hal 182
[26] Alif Sabri, *Pengantar Ilmu…*, hal. 60

1) Sebagian ahli pendidikan menyetujui dan menganggap penting gajaran (*reward*) sebagai alat pendidikan, ganjaran tersebut dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati anak-anak. Kau Philantropijn, umpamanya, sangat menyetujui dan banyak memakai ganjaran itu sebagai alat satu-satunya alat yang bak di sekolahnya.
2) Sebagian ahli pendidikan tidak suka sama sekali menggunakan ganjaran itu, karena bagi mereka ganjaran itu dapat menimbulkan persangan yang tidak sehat pada murid. Menurut mereka pendidik anak-anak supaya mengerjakan dan berbuat baik dengan tidak mengharapkan pujian atau memang kewajibannya.
3) Pendapat ketiga ini terletak diantara kedua pendapat yang bertentangan tersebut diatas. Sebagai seorang pendidik hendaknya menginfasi bahwa yang dididik adalah sholeh/sholehah. Dari mereka dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkannya yang burukatas kemauan dan keinsafannya sendiri, perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh belum ada. Untuk itu, maka pujian dan *reward* (ganjaran) sangat diperlukan pula dan berguna bagi pembentukankata hati dan kemaun.[27]

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan ganjaran sebagai alat pendidikan. Penggunaannya harus

[27] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan…*, hal. 184-185

disesuaikan dengan kondisi dan keadaan. pemberian ganjaran tidak boleh terlalu sering dan tidak boleh tidak sama sekali

2. ***Punishment***

a. **Pengertian *Punishmnet***

"*Punishment* berasal dari bahasa inggris yang berarti hukuman".[28]"hukuman adalah sangsi dsb yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dsb".[29]kemudian Alisuf Sabri mengartikan *"punishment* (hukuman) adalah tindakan pendidikan yang secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya".[30]

Sementara menurut Ngalim Purwanto "*Punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan". [31]

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa

---

[28] Andreas Halim,*Kamus Lengkap 5 Miliyar; Inggris –indonesia,* (Surabaya:sulita jaya,tt),hal.199

[29] Redaksi Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa…*, hal. 511

[30] Alif Sabri, *Pengantar Ilmu…*, hal. 57

[31] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan…*, hal. 186

secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk mendidik, sehingga siswa sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Metode *punishment* (hukuman) dalam Islam juga dianjurkan, karena dengan adanya *punishment*(hukuman) itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment* (hukuman), dalam agama islam dikenal dengan larangan dan dosa, banyak ayat yang menjelaskan tentang *punishment* (hukkuman) diantaranya QS. Al-Zalzalah ayat 8, QS. Al-Baqarah ayat 179 dan QS. Al-An'am ayat 120.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (**Az-Zalzalah Ayat 8**)*[32]

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (**Al-Baqarah Ayat 179**)*[33]

وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ

[32] Depag RI, *Al-Qur'an…*, hal. 911
[33] *Ibid*, hal. 35

*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan. (**Al-An'am Ayat 120**)*[34]

b. Macam-Macam *Punishment*

Ngalim Purwanto membedakan *Punishmnet* (hukuman) itu menjadi dua macam, yaitu:

1) *Punishment* (hukuman) preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara, (selama menantikan keputusan hakim); karena perkara tersebut ia ditahan (preventif) dalam penjara.
2) *Punishment* (hukuman) represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.[35]

Punishment preventif adalah berbentuk pencegahan, diantaranya aturan/tata tertib,larangan,perintah,ancaman dan sebagainya.punishment

[34] *Ibid*, hal. 193
[35] *Ibid*

represif diantaranya berbentuk hukuman, peringatan, teguran dan sebagainya.

Selanjutnya, Ngalim P. Mengutip pendapat Wiliam Stern juga membedakan tiga macam *punishment* (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat prkembangan anak-anak yang menerima *punishment* (hukuman) tersebut,yaitu:

1) *Punishment* (hukuman) Asosiatif Umumnya.

   Orang mengasosialisasikan antara *punishment* (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* *(*hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukkum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2) Punishment (hukkuman) Logis

   Punishmnt (hukuman) ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak benar. Dengan *punishment*(hukuman) ini, anak mengerti bahwa *punishment* (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

3) Punishment (hukuman) normative adalah *punishment* (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak.. *Punishment* (hukuman) ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.

Jadi, *punishment* (hukuman) normative sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hubungan ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.[36]

Sedangkan menurut Alisuf Sabri, bentuk-bentuk *Punishmnet* diantaranya:

1) Punishment badan, yaitu yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan;
2) Punishment perasaan, yaitu hukuman yang diberikan dengan sasarannya adalah perasaan siswa. Seperti ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki.
3) Punishment intelektual, yaitu dbrikan kegiatan tertentu sebagai punishment dengan perimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan. Seperti memberitugas tambahan.[37]

c. Syarat-Syarat dalam Memeberikan *Punishment*

Selain memberikan *reward*, seorang pendidik atau pihak sekolah mempunyai kebebasan untuk menghukum siswanya yang melanggar peraturan. Tapi penerapan *punishment* sebagai alat pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang,dilakukan menurut kehendak

[36] *Ibid*, hal. 190
[37] Alif Sabri, *Pengantar Ilmu…*, hal. 58

seseorang. Karena sudah ada peraturan yang mengenai pemberian *punishment* pada siswa. *Punishment* yang diterapkan untuk memperbaiki kelakuan dan moral anak bukan untuk mengancam para siswa demi kepentingan pribadi seorang guru. Selain itu lebih bersifat mendidik, tidak juga menimbulkan kebencian yang berlebihan. Ngalim P. mengemukakan syarat -syarat khusus yang harus diperhatikan guru atau pihak sekolah dalam memberikan *punishment* kepada siswa, yaitu:

1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan . Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang . Biarpun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam pada itu kita terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak-anak, oleh peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum.
2) Hukuman itu sedapat -dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normative) bagi si terhukum memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.

4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah . Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupaka n penganiayaan terhadap sesame makhluk. Lagipula, hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya perbaikan pada si terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.
8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasai keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat sewajarnya dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa

hukuman itu bergantung pada pendidik, tetapi sepadan dengan beratnya kesalahan.

9) Sehubungan dengan butir ke-8 diatas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin timbul pada anak.[38]

Selanjutnya, Ahsuf Sabri juga mengemukakan beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam memberikan *Punishment* (hukuman), yaitu:

1. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang. Ini berarti anak dihukum bukan karena benci atau pendidik ingin balas dendam atau karena ingin menyakiti hati si anak, tetapi pendidik menghukum demi kebaikan anak,demi kepentingan dan masa depan anak. Oleh karena itu setelah hukuman diberikan jangan sampai berakibat putusnya hukuman kasih sayang antara pedidik dan anak didik.
2. Hukuman diberikan karena suatu keharusan; artiya karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman. Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa hukuman merupakan tindakan/alat pendidikan terakhir yang dapat

[38] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan…*, hal.191-192

digunakan, setelah alat pendidikan lain seperti teguran dan peringatan yang diberikan tidak memberikan hasil.

3. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik. Dengan kesan tersebut anak terdorong untuk insyaf karena menyadari kesalahan dan akibatnya yang dapat merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman yang diberikan diusahakan jangan sampai menimbulkan kesan yang negative pada anak misalnya menyebabkan rasa putus asa, rasa rendah diri atau rasa benci kepada pendidiknya.
4. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya. Dengan demikian setelah anak selesai melaksanakan hukumannya guru harus terbebas dari rasa-rasa yang menjadi beban batinnya terhadap si anak sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega dan bergairah. Disamping itu kepada anak didik harus diberikan kepercayaan kembali dan harapan bahwa anak tersebut akan mampu berbuat baik seperti halnya yang lain.[39]

Oleh karena itu, setiap hukuman harus bersifat mendidik dan bertujuan untuk membuahkan hasil yang baik, yakni kesadaran siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya.

[39] Alif Sabri, *Pengantar Ilmu…*, hal. 58-59

d. Tujuan Pemberian *Punishmnet*

Setiap hal yang dilakukan atau diprogramkan seseorang atau suatu kelompok pasti memiliki tujuan, termasuk dalam memberikan *punishment* (hukuman) kepada siswa, Alisuf Sabri mengemukakan ada beberapa tujuan pemberian *Punishment* yaitu sebagai berikut:

1) Memperbaiki kesa lahan atau perbuatan anak didik,
2) Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik,
3) Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak menerima perbuatan yang salah,
4) Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.[40]

Sementara itu, Ngalaim Purwanto menyatakan bahwa tujuan yang memberikan *Punishmnet* itu sangat berkaitan dengan pendapat orang-orang mengenai, teori *Punishmnet* (Hukuman), yaitu:

1) Teori pembalasan

   Teori ini yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan disekolah.

2) Teori perbaikan

[40] Alif Sabri, *Pengantar Ilmu…*, hal. 58

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi asumsi ini ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

3) Teori perlindungan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

4) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menggantikan kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan *punishment* semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan *punishment*.

5) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.[41]

---

[41] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan…*, hal.187-188

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa tujuan hukuman ialah untuk mencegah, memperbaiki tabiat dan tingkah laku, dan memberikan kesadaran kepada anak didik agar memahami kesalahannya dan memperbaiki kesalahannya sehingga tidak mengulanginya dikemudian hari serta untuk mendidik anak didik kearah yang lebih baik.

C. Kedwibahasas *(Bilingualisme)*

Kebanyakan orang pelajar lebih dari satu bahasa dalam dunia ini. Seseorang anak mungkin dapat mengetahui atau belajar dua bahasa atau lebih dari pemulaan hidupnya, umpamanya kalau orangtuanya menggunakan bahasa yang berbeda-beda di rumah dan di luar rumah. Dalam hali ini kita masih dapat menanmkan kedua bahasa yang menanamkan kedua bahasa itu pemerolehan BI, meskipun bukan satu tetapi dua bahasa yang merupakan BI-nya. Hal ini menjadi pendapat Klein. Orang seperti inilah dapat disebut dwibahasa yang alamiah.

Namun apabila tidak diperoleh bersamaan, bahasa yang dipelajari setelah memperoleh B1 disebut B2. Hal ini lebih biasa terjadi dimana seorang anak belajar B2 sesudah sistem B1-nya mantap. Bahasa yang selanjutnya dapat disebut B2, B3 dan seterusnya, yang menjadi tolak ukur adalah urutan pemerolehan bahasa anak itu.

Pemeroleahan B1 terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun mulai belajar bahasa untuk pertama kali, jika memperoleh satu bahasa disebut ekabahasa *(monolingual),* jika memperoleh dua bahasa sekaligus

disebut dwibahasaan *(bilingual)*dan jika lebih dari dua bahasa secara beruntutan disebut gandabahasaan *(multilingual).*

Dalam istilah kedwibahasaan perlu kita bedakan antara penggunaan dan kemampuan. Artinya tidak semua orang yang mampu memahami duabahsa *(berbilingualitas)* menggunaakan kedua bahasa itu setiap waktu atau setiap hari. Namun pada umumnya orang dapat melakukan *bilingualism* dalam kehidupan sehari-hari, mislanya yang dialami di Indonesia.

Ada enam faktor timbulnya penggunaan kedwibahasaan di Indonesia.

1) Dalam sumpah pemuda tahun 1928, penggunaan bahasa Indonesia dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme.
2) Bahsa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar di samping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia.
3) Perkawinan campur antar suku.
4) Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan atau pegawai, dan sebagainya.
5) Interaksi anatar suku, yakin dalam perdagangan , sosialisasi dan urusan kantor atau sekolah.
6) Motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

Di Indonesia, penutur bahasa Indonesia lebih memilih menggunakan bahsa daerah pada beberapa kesempatan tertentu dan untuk tertentu pula. Misalnya

di tengah upacara adat, untukm menikmati sastra dan budaya bahsa daerah, serta untuk menciptakan suasana keakraban.

D. Penelitian yang Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini.

Pertama skripsi yang di tulis oleh Mahasiswa Universitas Negeri (UIN) Syarif Hidayah Jakarta yang bermana Abdul Rahmat Nim 1111011000115 jurusan Pendidikan Agama IslamFakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2017 dengan judu Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Ma Islamiyah Ciputat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian *Reward* dan *punishment* secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok garis singgung persekutuan luar lingkaran di Ma Islamiyah Ciputat, dan disarankan guru dapat terus mengembangkan pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment*, kemudian menerapkan pada pembelajaran yang lainnya.

Kedua, Skripsi Lia Aristiyani, NIM. 073511058,mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas

VIII Semester 2 pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes kelas eksperiment lebih besar daripada kelas kontrol sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* secara berkelompok maupun individu berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada materi pokok garis singgung persekutuan luar lingkaran di kelas VIII MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara, dan disarankan guru dapat terus mengembangkan pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment*, kemudian menerapkan pada pembelajaran yang lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dan kerangka berpikr di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "dalam membentuk kedisiplinan *bilingual* pemberian *reward* dan *punishment* dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa", sehingga meningkatkan kedisiplinan siswa.